

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis dari hasil penelitian terkait dengan masalah Dampak Krisis Apresiasi Musik Anak Indonesia bagi Pertumbuhan Moralitas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan beberapa faktor yang diduga melatar belakangi terjadinya krisis apresiasi musik anak di Indonesia, antarlain;
  - Krisis kesadaran seni yang dimiliki oleh pihak-pihak terkait yaitu pelaku musik, akademisi musik, orangtua, serta pendidik
  - Lunturnya esensi yang dimiliki musik anak sehingga banyak musik anak dibuat yang tidak edukatif
  - Berubahnya arus industri musik Indonesia yang dikuasai sistem kapitalistik dan berdampak pada musik anak yang menjadi korban perubahan industri yang terjadi
  - Minimnya ruang gerak yang diberikan oleh media masa

Dari keempat faktor tersebut, peneliti kemudian menggolongkan faktor-faktor yang ada ke dalam dua kategori. Krisis kesadaran seni dan lunturnya esensi musik anak dapat digolongkan kedalam faktor Artistik. Karena krisis kesadaran seni dan lunturnya esensi yang dimiliki lagu anak bersinggungan langsung

dengan disiplin ilmu seni. Sedangkan berubahnya arus industri musik di Indonesia dan minimnya ruang gerak musik anak dapat digolongkan kedalam faktor Non-Artistik, dikarenakan tidak bersinggungan dengan disiplin ilmu seni secara langsung. Faktor Artistik juga merupakan faktor paling dasar dan dapat berkembang, sehingga dapat membentuk faktor Non-Artistik.

2. Wujud krisis apresiasi musik anak yang terjadi meliputi:

- Hilangnya keberadaan lagu anak yang telah terjadi selama dua dekade
- Ketidaksihinggaan selera musik yang dimiliki anak pada saat ini
- Pemanfaatan musik sebagai alternatif media pembelajaran yang tidak dioptimalkan
- Musik dijadikan sebagai media hiburan yang berlebihan

Setelah mengetahui faktor yang menyebabkan krisis apresiasi musik anak dan wujud dari krisis apresiasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara krisis apresiasi terhadap demoralitas anak yang terjadi. Krisis apresiasi musik anak bermula pada saat lagu anak hilang selama kurang lebih duapuluh tahun seiring dengan perubahan arus industri musik di Indonesia. Lagu anak Indonesia juga kehilangan ruang gerak yang berdampak pada stabilitas eksistensinya. Hilangnya keberadaan lagu dalam perubahan arus industri musik yang ada mengakibatkan anak menikmati lagu yang tidak edukatif, vulgar, bahkan berbau semipornografi.

Muatan dari lirik yang disajikan dari sebuah lagu secara tidak sadar diserap anak dan mengakses ke alam bawah sadar anak. Ditambah dengan konten-konten dewasa yang disajikan dalam *music video* atau pagelaran musik *live* yang dapat disaksikan anak secara langsung. Hal ini dapat mendorong anak melakukan tindakan-tindakan tersebut yang notabene melanggar norma dan fitrah anak. Seperti yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya bahwa anak akan meniru cara berpakaian, berbicara, hingga tindakan dari seseorang yang mereka idolakan. Oleh sebab itu anak terstimulasi memiliki pola pikir dan bertindak sesuai dengan muatan dari sebuah musik yang didengar dan *music video* atau *live music* yang disajikan.

## **B. Saran**

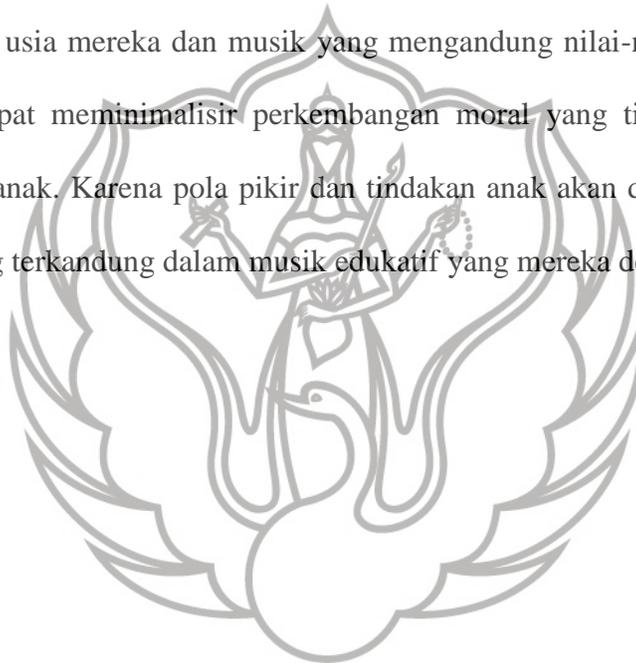
Meninjau kualitas musik anak di Indonesia, memang dapat terlihat bahwa produksi lagu anak mengalami penurunan drastis di akhir era 90'an hingga saat ini. Hal itu dapat dibuktikan dengan hampir tidak ada produksi lagu lagu yang memang khusus dibuat untuk anak-anak. Krisis musik anak yang terjadi juga dapat ditinjau dari segi perubahan industri musik, yang berdampak langsung bagi perkembangan musik anak Indonesia. Namun terlepas dari tinjauan tersebut, hilangnya keberadaan lagu anak salah satunya disebabkan oleh minimnya apresiasi musik anak. Telah banyak upaya dari berbagai pihak untuk mengembalikan keberadaan musik anak di Indonesia. Tetapi pada kenyataannya upaya tersebut tidak mendapat respon yang baik dari masyarakat maupun pelaku musik. Rendahnya respon tersebut tentu

bersangkutan juga dengan krisis kesadaran yang terjadi. Bahkan krisis kesadaran tersebut juga dimiliki oleh penulis lagu yang berpartisipasi dalam ajang lomba cipta lagu anak. Mereka tidak mendedikasikan karya tersebut dengan tujuan yang benar, tetapi menjadikan hadiah yang didapat sebagai tujuan utamanya. Maka dari itu musik anak kehilangan esensi dan estetikanya.

Berkaitan dengan hal tersebut, sudah seharusnya ada keterlibatan dari beberapa pihak yang belum mengapresiasi musik anak dengan baik, terutama pentingnya kesadaran orangtua untuk menyadari bahwa musik sangat berperan dalam pembentukan karakter pada anak. Instansi-instansi yang terkait harus lebih berupaya untuk mengembalikan keberadaan musik anak. Para partisipan seni yang merupakan bagian terbesar dari infrastruktur seni seharusnya juga memiliki kesadaran tinggi akan hal ini, yaitu dengan ikut mengapresiasi usaha dari beberapa instansi terkait untuk mengembalikan lagu anak Indonesia. Produser musik, *song writer*, mapupun musisi sudah semestinya peduli dan tidak mengambil tindakan yang salah seperti mengeksploitasi dan mengorbankan anak demi kebutuhan industri. Sikap dan perilaku yang kritis harus dimiliki oleh setiap akademisi musik, setidaknya para akademisi musik juga harus meluruskan kesalahpahaman pemahaman seni yang terjadi di masyarakat maupun industri musik seperti halnya krisis apresiasi musik anak yang terjadi.

Apabila pihak-pihak terkait telah menyadari betapa pentingnya musik edukatif bagi anak dan dapat mengapresiasi musik anak dengan baik, tentunya akan ada

pembenahan pemahaman mengenai musik yang baik bagi anak, pembenahan produksi lagu anak, dan dapat mengembalikan keberadaan musik anak di industri musik secara perlahan. Hal tersebut tentunya juga akan berdampak pada perkembangan moralitas anak, karena anak tidak lagi mendengarkan musik yang tidak edukatif. Apabila musik edukatif anak diproduksi kembali dan diberi ruang gerak yang cukup, tentunya anak akan cenderung menikmati musik yang memang sesuai dengan usia mereka dan musik yang mengandung nilai-nilai edukatif. Hal ini setidaknya dapat meminimalisir perkembangan moral yang tidak baik yang akan dimiliki oleh anak. Karena pola pikir dan tindakan anak akan distimulasi oleh nilai-nilai baik yang terkandung dalam musik edukatif yang mereka dengarkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, C. T. (2001). *Musik Modern dan Ideologi Pasar*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Djohan. (2016). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Iswati, E. (2008). *Cerdas Emosional dengan Musik*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Kartika, D. S. (2007). *Kritik seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Purwanto, S. (2016). *Pendidikan Karakter melalui Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Ardipal. 2015. *Kembalikan Lagu-Lagu Anak Indonesia: Sebuah Analisis Struktur Musik*. Jurnal Panggung: Representasi, Transformasi, Identitas, dan Tanda dalam Karya Seni. Vol. 25 No. 2: 344.
- Inggit Sitowati. 2010. *Relevansi Selera Musik dan Kelas Sosial*. Jurnal Musik. Vol. 2 No. 1:14-15.
- Aziz Tufik Hirzi. *Mengomunikasikan Musik kepada Anak*. Jurnal Komunikasi. Vol. 8. No. 2: 204.

## WEBTOGRAFI

Rengga Hendarto. 2015. Empu lagu anak-anak Indonesia di

*<https://www.brilio.net/news/empu-lagu-anak-anak-indonesia-150318q.html>*

(di akses 20 April).

Macus Suprihadi. 2010. Inilah sebagian lagu karya AT. Mahmud di

*<https://entertainment.kompas.com/read/2010/07/06/16130279/inilah.sebagian>*

*.lagu.karya.at.mahmud* (dikases 20 April).

Aditya Eka Prawira. 2013. Memprihatinkan! Anak Indonesia Krisis Lagu Anak-Anak

di *[https://www.liputan6.com/health/read/646717/memprihatinkan-anak-](https://www.liputan6.com/health/read/646717/memprihatinkan-anak-indonesia-krisis-lagu-anak-anak)*

*indonesia-krisis-lagu-anak-anak* (diakses 20 April).

Ruslan Burhani. 2017. Akademisi: Indonesia krisis lagu dan film anak di

*[https://www.antaraneews.com/berita/612514/akademisi-indonesia-krisis-lagu-](https://www.antaraneews.com/berita/612514/akademisi-indonesia-krisis-lagu-dan-film-anak)*

*dan-film-anak* (diakses 20 April).

Zulqaidah. 2018. Lagu anak-anak Indonesia terancam punah di

*[http://senggang.republika.co.id/berita/senggang/musik/18/03/11/p5fdxu299-](http://senggang.republika.co.id/berita/senggang/musik/18/03/11/p5fdxu299-lagu-anakanak-indonesia-terancam-punah)*

*lagu-anakanak-indonesia-terancam-punah* (diakses 20 April).

Mochammad Nur. 2017. Memprihatinkan, Segini jumlah anak-anak di bawah umur yang konsumsi alkohol di

*[https://www.jawapos.com/read/2017/08/15/151151/memprihatinkan-segini-](https://www.jawapos.com/read/2017/08/15/151151/memprihatinkan-segini-jumlah-anak-di-bawah-umur-yang-konsumsi-alkohol)*

*jumlah-anak-di-bawah-umur-yang-konsumsi-alkohol* (diakses 22 April)

Achmad Fizal. 2017. Kasus ausila dengan tersangka tuuh anak mulai disidangkan di

<https://regional.kompas.com/read/2017/01/13/05340981/kasus.asusila.dengan.tersangka.7.anak.di.surabaya.mulai.disidangkan> (diakses 22 April)

Ari Sandirta Murti. 2016. Siswi paud di Jatinegara dicabuli 7 bocah ingusan di <https://metro.sindonews.com/read/1149165/170/siswi-paud-di-jatinegara-dicabuli-7-bocah-ingusan-1477054465> (diakses 22 April)

Fauzy. 2017. KPAI: Pemerintah harus lindungi anak dari pornografi dan radikalisme di <https://news.okezone.com/amp/2017/07/23/337/1742174/kpai-pemerintah-harus-lindungi-anak-dari-pornografi-dan-radikalisme?espv=1> (diakses 22 April)

Rahmat Rahman. 2018. Siswa kelas V Sd di Tulungagung menghamili siswi smp: keluarga mau menikahkan di <https://tribunnews.com/amp/regional/2018/05/22/duh-siswa-kelas-v-sd-di-tulungagung-menghamili-siswi-smp-keluarga-mau-menikahkan-mekera?espv=1> (diakses 26 Mei 2018)